

## **JEJAK PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN IBNU RUSYD DALAM PERKEMBANGAN TEOLOGI ISLAM**

**Akilah Mahmud**

*Dosen Aqidah dan Filsafat Islam*

*Fakultas Ushuluddin dan Filsafat*

*UIN Alauddin Makassar*

*E-mail: akilah.mahmud@uin-alauddin.ac.id*

### ***Abstrak***

Penelitian ini menelaah jejak pemikiran Al-ghazali dan Ibn Rusyd sebagai representasi dua arus besar dalam teologi Islam, *free will* atau jabariyah dan *predestination* atau qadariyah. Metode yang digunakan dalam metode penelitian ini adalah studi kepustakaan (*research library*), baik yang primer maupun sekunder. Data primer yang dimaksud adalah data-data diperoleh melalui penelusuran kepustakaan dari masing-masing tokoh; Al-Ghazali dan Ibn Rusyd, sedangkan data sekunder adalah tulisan orang lain yang menulis tentang keduanya serta referensi lain yang relevan. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa warna teologi Islam sangat diwarnai oleh corak pemikiran dua tokoh ini di mana masing-masing mewakili dua aliran teologi, yakni *free will* yang menekankan pada kebebasan manusia dalam bertindak, dan *predestination* yang menekankan pada kepasrahan akan takdir yang telah ditentukan Tuhan. Konsekuensi dari dua tokoh ini sekaligus memberikan argumentasi dan rasionalisasi pada dua aliran teologi islam sekaligus, Jabariyah dan Qadariyah.

### ***Kata Kunci:***

*Free will, Predestination, al-Ghazali dan Ibnu Rusyd*

## **I. PENDAHULUAN**

Kehadiran Islam di jazirah Arab telah mengubah kehidupan masyarakat dari perbudakan manusia, diskriminasi terhadap perempuan, hegemoni ekonomi dari kalangan kaya menuju penghormatan kepada sesama manusia, menghargai kaum perempuan dan mendorong kemajuan ilmu pengetahuan. Lewat wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Memberikan ruang kepada pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan baik yang berbasis ilmu agama maupun berbasis ilmu non-agama.

Pada masa kerajaan Abbasiyah didirikan “*Bayt al-Hikmah*” rumah kebijaksanaan tempat pengkajian dan penerjemahan buku-buku dilakukan.<sup>1</sup> Keterbukaan Islam terhadap ilmu pengetahuan membuat banyaknya ilmuan-ilmuan Islam mengkaji pengetahuan di luar dunia Islam termasuk karya-karya filosof, ilmu kedokteran bahkan pengetahuan-pengetahuan dari peradaban India, Persia dan Yunani.

Pendirian istana senantiasa berdampingan dengan pendirian bangunan sekolah dan perpustakaan. Ketersediaan fasilitas dari kalangan penguasa Islam menjadikan kajian terhadap pengetahuan senantiasa berkembang lebih jauh. Wazir yang terkenal dari kerajaan Abbasiyah yakni Nizam al-Mulk terkenal peduli terhadap pendidikan dengan mendirikan Madrasah Nizamiyah untuk mendidik calon intelektual Islam.

Madrasah Nizamiyah menjadi pencetak generasi seperti Al-Ghazali yang termasuk tokoh terkemuka dalam dunia Islam. Al-Ghazali semakin terkenal dalam dunia Islam, setelah menulis sebuah buku yang berjudul “*Tahafut al-Falasifah*” kerancuan para filosof dalam tiga hal yakni qadimnya alam, pengetahuan Tuhan hanya meliputi hal yang universal dan perkara bangkitnya jasad di hari kemudian.

Kemunculan Al-Ghazali yang mengkritik para filosof tidak terlepas dari kehidupan ummat Islam yang telah dipenuhi dan disesaki dengan pertentangan-pertentangan pemikiran baik yang bercorak filsafat maupun yang bercorak kalam. Pertentangan semacam itu, bukan hanya terjadi pada masa Al-Ghazali melainkan pasca kenabian sekalipun telah melahirkan pertentangan-pertentangan antara orang berdosa besar, penundaan status kafir dan Muslim bagi yang terlibat arbitrase dan munculnya pertentangan “*free will*” (ikhtiyar) dengan “*predestination*” (takdir) mewarnai kehidupan ummat Islam.<sup>2</sup> Ditambah lagi dengan Mutazilah, menjadi paham resmi negara (Kerajaan Abbasiyah) yang memunculkan mihnah (pengujian paham di depan umum) untuk mengakui bahwa

---

<sup>1</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h. 53.

<sup>2</sup>Maria De Cillis, *Free Will and Predestination in Islamic Thought* (London: Routledge, 2014), h. 1.

al-Qur'an adalah mahluk. Imam Ahmad bin Hambal yang menolak pandangan kemahlukan al-Qur'an, sebab berpandangan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah. Menyebabkan Imam Ahmad bin Hambal dijatuhi hukuman, akibat tetap berpegang teguh pada keyakinannya.

Kondisi pertentangan semacam itu telah mewarnai kehidupan umat Islam, menjadikan perbedaan pandangan di kalangan umat Islam semakin mudah untuk tersulut. Selain itu, kondisi politik dunia Islam mengalami pasang-surut, adanya harapan yang terpendalam untuk bangkitnya kejayaan Islam memenuhi pikiran dan perasaan umat Islam. Kehadiran Al-Ghazali yang mengkritik para filosof menjadi momentum dari *grass root* umat Islam dengan menyambutnya, seakan kemunduran umat Islam akan segera pulih dengan kehadiran tokoh yang menyanggah pandangan para filosof. Kenapa dengan menyanggah pandangan para filosof dianggap akan memulihkan umat Islam? Asumsi sejarah pertentangan umat Islam selama ini, telah menjadikan para intelektual Islam yang memahami filsafat mempengaruhi jalannya kehidupan ilmu pengetahuan dan kekuasaan dalam dunia Islam. Kritik Al-Ghazali kepada para filosof ibarat api yang segera menyulut terbakarnya semangat dari kalangan Islam yang memang berposisi terhadap akal/filsafat.

Kritik Al-Ghazali kembali menguatkan pertentangan antara "*free will*" (iktiyar) dengan "*predestination*" (takdir) yang menyebabkan munculnya asumsi umat Islam, bahwa kemunduran Ummat Islam merupakan takdir dari Tuhan.<sup>3</sup> sebab, umat Islam tidak lagi berdasar kepada al-Qur'an dan hadis nabi, akibatnya umat Islam lebih peduli terhadap ibadah ketimbang ilmu pengetahuan. Padahal, bila umat Islam menyadari bahwa yang membuat kemajuan Islam diakibatkan adanya pertentangan yang menghadirkan dialog antar tokoh intelektual dan lahirnya berbagai karya yang saling kritik terhadap berbagai pandangan. Kesuburan pertentangan itu, melahirkan berbagai aliran kalam yang produktif di dunia Islam.

---

<sup>3</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1979), h. 65.

Kritik terhadap pemikiran Al-Ghazali utamanya buku “*Tahafut al-Falasifah*” baru terjadi pasca Al-Ghazali meninggal dunia. Hal, ini menjadi gambaran betapa kurang produktifnya respon dari kalangan ummat Islam untuk mengkritik suatu pemikiran. Padahal, ummat Islam dari awal tidak menutup adanya perbedaan pandangan, tetapi mengapa karya Al-Ghazali yang menyerang filosof tidak begitu cepat direspon ? adakah hal tersebut menjadi gambaran betapa ummat Islam telah lamban bila berbicara pemikiran. Menurut Fazlur Rahman, bahwa serangan Al-Ghazali menyebabkan pemikiran Islam menjadi tiarap.<sup>4</sup>

Ibnu Rusyd intelektual Islam yang mengkritik pemikiran Al-Ghazali muncul dari dunia Barat Islam. Secara sosio kultural Ibn Rusyd terlahir di daerah yang sangat beragam baik secara agama maupun budaya.<sup>5</sup> Tumbuh dan berkembang di Andalusia (Spanyol) yang berinteraksi dengan berbagai perbedaan-perbedaan, tetapi tetap tumbuh dengan menghargai perbedaan. Bisa diasumsikan bahwa Ibnu Rusyd berdampingan dengan berbagai perbedaan, tetapi tetap bersikap harmonis dengan berbagai perbedaan. Bahkan pemikiran-pemikiran brilian Ibnu Rusyd tumbuh dari berbagai perbedaan. Namun, kritik Ibnu Rusyd terhadap pemikiran Al-Ghazali tidak berbanding lurus dengan penerimaan ummat Islam. Bahkan pemikiran Al-Ghazali semakin kukuh mempengaruhi ummat Islam. Seolah ummat Islam semakin larut dalam pemikiran Al-Ghazali dan tidak melakukan perbandingan (baca: Ibnu Rusyd, *Tahafut al-Tahafut*) dengan sanggahan terhadap pemikiran Al-Ghazali.

Keinginan ummat Islam mengembalikan kejayaan yang pernah diraih, berbanding terbalik dengan progres yang dilakukan. Bahkan keinginan itu, diterjemahkan dalam bentuk meningkatkan progresifitas beribadah dan semakin lesuhnya progresifitas intelektual. Yang lebih mencengangkan progresifitas beribadah itu, melahirkan sikap militan membrangus karya-karya intelektual dan sikap lebih memilih menggeluti kehidupan yang berorientasi akhirat. Mencuatnya pandangan yang berbau “*predestination*” (takdir) bahwa ummat Islam diuji oleh

---

<sup>4</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Mizan, 2017), h. 187.

<sup>5</sup> Lihat tulisan Ziauddin Sardar, *Return To Andalusia di ResearchGate*, dipublikasi pada Februari 2014 Ibn Rusyd was a product of a pluralistic, multi- religious society: al- Andalusia, h. 13.

kehidupan dunia dan jatah bagi ummat Islam adalah kehidupan fakir dan miskin, tetapi di akhirat kelak ummat Islam akan mendapatkan rahmah berupa karunia surga dari Allah SWT.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan mengkaji bagaimana jejak Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dalam perekembangan Teologi Islam setelahnya. Ini juga sekaligus menjadi penghela berbagai asumsi bahwa Al-Ghazali sebagai tokoh yang anti-filsafat. Karena pada kenyataannya, meski ia mengkritik filsafat dan, ia menggunakan dalil-dalil filsafat dalam kritiknya. Pada konteks ini, dapat dilihat sebagai upaya bisa jadi kritik Al-Ghazali hanya sebagai koreksi atas filsafat dan terhadap pandangan filosof sebelumnya (Ibn Sina).<sup>6</sup> Sehingga kritik Al-Ghazali juga merupakan bagian dari proses berfilsafat dan kritikan Al-Ghazali juga bagian dari pemikiran filsafat serta klaim “*Hujjatul Islam*” kebangkitan ilmu-ilmu agama terhadap Al-Ghazali dan pemikirannya semestinya tidak berarti hanya membangkitkan ilmu-ilmu agama, melainkan juga terhadap kebangkitan pemikiran filsafat dalam dunia Islam.

## II. AL-GHAZALI SEBAGAI *HUJJATUL ISLAM* DAN IBNU RUSYD SEBAGAI *THE GREAT COMMENTATOR*

### 1. Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali lahir di Tus, kota Khurasan, Persia pada tahun 450 H/ 1058 M.<sup>7</sup> Al-Ghazali belajar di sekolah tradisional Jurjan dan Nishapur, diwaktu luangnya Al-Ghazali belajar teologi Asyari pada Imam al-Haramain Abu I'-Ma'ali al-Juwain. Pelajaran terkait tauhid dan esensi ketuhanan serta karakteristik topik teologi Asy'ariyah mempercayai al-Qur'an sebagai kalam dan aspek al-Qur'an yang antropomorfis dalam mendeskripsikan Tuhan.

Pada tahun 478 H/ 1085 Al-Ghazali masuk mengajar di Nizam al-Mulk, sekolah yang didirikan oleh Dinasti Seljuk yakni Sultan Malik Syah dan pada tahun 484 H/ 1091 M Al-Ghazali mengajar di Madrasah Nizamiyah di Baghdad

---

<sup>6</sup>Imam Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah* (Bandung: Pustaka Marja, 2000), h. 55.

<sup>7</sup>Alexander Treiger, *Inspired Knowledge in Islamic Thought* (London: Routledge, 2012), h. 1.

dengan mengajarkan Mahzab Syafii.<sup>8</sup> Pada masa itu penguasa-penguasa Islam mengalami kemerosotan dari segi akhlak dengan maraknya perilaku korupsi dari kalangan penguasa, tetapi kalangan fuqaha dan ulama ortodoks berkompromi dengan penguasa.

Al-Ghazali menjadi loyalis khalifah dan memberikan legitimasi hukum kepada penguasa. Setiap saat, memberikan argumen kepada khalifah dan sultan untuk bekerja sama dalam kedamaian dan keamanan emperium (kekuasaan) Muslim. Khalifah yang memberi otoritas keagamaan yang kompleks, aliansi dari sultan memberikan supremasi otoritas politik. Al-Ghazali memberi inspirasi etika politik, karena pertimbangan terjadinya konflik kekuasaan diperlukan stigma setiap revolusi, agen oposisi yang mengancam kekuasaan monarki.

Etika menjadi sangat penting untuk menjaga relasi sosial antara penguasa dengan rakyatnya. Faktor politik membuat munculnya faksi-faksi dalam kebangkitan ilmu pengetahuan Islam menjadi semacam fungsional belaka. Para reformis menjadi penjaga hati kedamaian dan harmoni sosial, sedangkan pemikir bersikap diam terhadap otoritas kekuasaan. Yang menyebabkan banyak orang, menutup jendela dunia (iktiyar) untuk membuka pintu jiwa (takdir).

Al-Ghazali menentang aliran batiniyah secara konsisten terhadap mengikuti guru secara mutlak (taklid) terhadap otoritas ajarannya. Sebab, seorang Muslim hanya mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw. Berpegang terhadap hadis dan sunnahnya. Al-Ghazali mengarang buku yang berjudul "*Fadd'ih al-Batiniyyah wa Fadd'il al-mustazhiriyyah*" sebagai dedikasi terhadap khalifah baru yakni Khalifah al-Mustazhir untuk menangkal pengaruh aliran batiniyah.<sup>9</sup>

Al-Ghazali memiliki otoritas dalam menangkal pengaruh aliran batiniyah terhadap teologi, sebaliknya membuat pandangan logis berdasarkan kita suci (al-Qur'an). Al-Ghazali menjadi pemikir yang mencoba mengkritik terhadap kontradiksi posisi taklid terhadap guru yang telah menjadi doktrin dikalangan pengikutnya.

---

<sup>8</sup>Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Al-Ghazali* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 40.

<sup>9</sup>Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filosof dan Ajarannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 148.

Al-Ghazali melanjutkan kritiknya terhadap filosof dan posisi rasionalitas, lewat buku “*Tahafut al-Falasifah*” yang terkenal yang mengkritik filosof dan pandangannya, selanjutnya menunjukkan kebenaran agama sebagai bantahannya. Menurut Al-Ghazali, filosof tidak mendemonstrasikan Tuhan menciptakan alam, padahal substansi spiritual terdapat dalam jiwa manusia. Persoalan argumen filosof terkait hal-hal yang partikular (Tuhan hanya mengetahui yang Universal), Al-Ghazali berpandangan tidak mungkin pengetahuan Tuhan tidak melingkupi hal-hal yang partikular.<sup>10</sup> Menurut Al-Ghazali pandangan-pandangan tersebut dapat merusak moral dan jiwa manusia. Ada asumsi yang menyatakan bahwa pada dasarnya Al-Ghazali tidak menyerang otoritas filosof dan keabadian ajarannya, melainkan tidak bersesuaian dengan teknik yang digunakan oleh filosof untuk menjelaskan terkait persoalan Tuhan, alam dan proses penciptaan. Setelah semua, filosof besar tidak secara umum menjelaskan penciptaan secara final, sedangkan doktrin agama dipelajari oleh banyak orang dan dipahami bahwa agama secara detail memaparkan penciptaan dan percaya bahwa Tuhan menghadirkan konstruk hukum untuk mengaturnya.

Pada tahun 488 H/ 1095 M mengalami krisis spiritual dan psikologi yang membuat Al-Ghazali meninggalkan Baghdad, selama dua atau tiga tahun di Syiria dan Palestina sera melakukan perjalanan ziarah ke Mekkah. Kembali ke Persia pada tahun 493 H/ 1099 M melakukan aktifitas mengajar hukum di Madrasah Nizamiyah Naishapur dan kembali ke publik melakukan aktifitas menulis selama dua tahun. Pada tahun 505 H/ 1111 M Al-Ghazali meninggal dunia di Tus, kampung halamannya.<sup>11</sup>

Dalam waktu yang lama transformasi (gerakan reformis dan revivalis) spekulatif Al-Ghazali memberikan pengaruh yang signifikan utamanya buku “*Ihya Ulum al-Din*” ditulis setelah mengalami krisis psikologi yang menjadikan aspek agama/spiritual sebagai obat terhadap berbagai problem manusia dan “*Kitab al-Arbain fi Ushu al-Din*”. Bagi banyak kalangan Al-Ghazali melakukan rekonsiliasi terhadap sufi dan ortodoksi. Jalan menuju Tuhan dalam pemikiran

<sup>10</sup> M. Azhar, *Filsafat, Politik: Perbandingan Islam dan Barat* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), h. 89.

<sup>11</sup> A. Ahmad, *Filsafat Islam* (Semarang: Toha Putra, 1988), h. 216.

sufi merupakan pengembaraan hidup, Al-Ghazali menjadi representasi terhadap kehidupan asketis dan berjalan menuju Tuhan. Asketis tidak menyukai jiwa yang berorientasi materi, karena pengetahuan mistik melakukan pembersihan hati dan mengisi/mewarnai hati dengan espektasi masa depan (akhirat) yang menjadi penyejuk dengan membuka jiwa yang terdalam menjadi cepat terhadap harapan.

Al-Ghazali dalam dunia Islam dikenal sebagai “*Hujjatul Islam*” (the Proof of Islam) yang melakukan sintesis terhadap tiga pemikiran yakni aspek konsepsi rasionalitas Islam, teori dan ajaran filsafat dan fikih dan praktek mistik.

## 2. Ibnu Rusyd

Abu al-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rusyd al-Hafid atau yang lebih dikenal dengan nama Ibn Rusyd, lahir di Kordoba tahun 520 H/ 1126 M.<sup>12</sup> Ibn Rusyd terlahir dari keluarga yang terdidik kakek dan ayahnya merupakan hakim di Kordova. Ibnu Rusyd mengikuti pendidikan hadis dari ayahnya. Karena, koneksi keluarga Ibnu Rusyd maka dapat berguru sejarah kedokteran kepada Ibn Abu Usaibiyah dan Abu Jafar ibn Harun serta Ibn Tufail.

Faktor yang sangat penting yang mempengaruhi Ibnu Rusyd adanya gerakan di Maroko Selatan yang dipelopori oleh Ibn Tumart. Sebab adanya pertentangan di kawasan Maghrib (Maroko, Al-Jazair dan Tunisia) yang beraliran rasional yang berhadapan dengan aliran mistik yang dipengaruhi oleh pemikiran Al-Ghazali. Efek dari adanya dua doktrin yang berbeda berpengaruh terhadap lahirnya sistem hukum positif dan teologi rasional mempengaruhi karakter fiqih (Mahzab Maliki) di kawasan Barat Islam.

Saat Ibn Tufail berada di Maroko kemudian meminta kepada Ibn Rusyd untuk datang berkunjung. Selama berada di Maroko raja mempertanyakan asal usul keluarga Ibnu Rusyd, bahkan Ibnu Rusyd menyaksikan perdebatan-perdebatan antara raja dengan Ibn Tufail terkait masalah filsafat. Pada tahun 554 H/ 1159 M gubernur Sevilla menjadi khalifah yakni Abu Yakub, bersamaan dengan Ibn Tufail pun menjadi dokter istana dan lewat Ibn Tufail, Ibnu Rusyd

---

<sup>12</sup> Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996), h. 602.

terus dipengaruhi untuk mendalami filsafat.<sup>13</sup> Sebab, telah menjadi rahasia umum pada waktu itu, Ibn Tufail adalah pemikir yang konsen terhadap filsafat iluminasi dan teknik Aristoteles dalam mengungkap kebenaran sebagaimana yang terlihat dalam karyanya “*Hayy ibn Yaqzan*”. Akibatnya Ibnu Rusyd akhirnya terlibat dengan diskusi-diskusi filsafat dengan Ibn Tufail.

Pada tahun 565 H/ 1179 M Ibnu Rusyd menjadi hakim di Sevilla, setelah itu pada tahun 575 H/ 1179 M Ibnu Rusyd kembali dipercaya memegang jabatan tertinggi sebagai kepala hakim (jabatan yang sama pernah dipegang oleh kakek dan ayahnya) yang membuat aktifitas yang dijalaninya semakin padat. Tetapi, pada saat Khalifah Abu Yakub meninggal dunia kemudian digantikan oleh putranya yakni Abu Yusuf. Awalnya hubungan Ibnu Rusyd dengan Khalifah Abu Yusuf berjalan dengan baik, tetapi adanya pertentangan dari kalangan ulama yang menyerang pandangan filosof dan berakibat pada pengusiran/pelengseran jabatan Ibnu Rusyd.

Ibnu Rusyd diasingkan di Lucena bagian Selatan Kordova yang merupakan perkampungan Yahudi. Dalam bukunya Harun Nasution menjabarkan sebagai berikut:

“Sebagai filosof pengaruhnya dikalangan Istana tidak disenangi oleh kaum ulama dan kaum fuqaha. Keadaan berbalik dengan mudahnya Ibn Rusyd dapat disingkirkan oleh kaum ulama dan kaum fuqaha. Ia dituduh membwa filsafat yang menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam dengan demikian ditangkap dan diasingkan ke suatu tempat yang bernama Lucena di daerah Kordova. Dengan timbulnya pengaruh dari kalangan ulama dan fuqaha ini, kaum filosof mulai tidak disenangi dan buku-buku mereka dibakar.”<sup>14</sup>

Peristiwa ketegangan antara kalangan agama (ulama dan fuqaha) dengan kalangan filosof menjadi episode yang tidak pernah mati dalam perjalanan sejarah intelektual Islam. Terkait pembakaran buku ada pandangan yang

<sup>13</sup> Thanwil Akhyar Dasoeki, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), h. 86.

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 47.

menyatakan bahwa Islam senantiasa menjaga dengan baik kitab sucinya (al-Qur'an), tetapi tidak dengan buku-buku yang ditulis oleh kalangan intelektual Islam.

Khalifah Abu Yusuf kembali memanggil Ibnu Rusyd pasca meredanya pertentangan anatar kalangan ulama dan fuqaha dengan kalangan filosof. Untuk merehabilitasi nama baik Ibn Rusyd, tetapi pada tahun 595 H/ 1197 M Ibnu Rusyd meninggal dunia.

Ibnu Rusyd merupakan sosok penulis yang secara kompleks menggambarkan pemikiran Aristoteles dan Ibnu Rusyd digelar "*The Great Commentator*" dikalangan pemikir Barat.<sup>15</sup> Pengaruh tulisan dari Ibnu Rusyd yang meliputi filsafat dan teologi terbagi dua kelompok yakni kelompok liberal yang dikenal sebagai pro- Averroists dan kelompok Fransiskan yang konservatif (anti- Averroists). Pengaruh pemikiran Ibnu Rusyd terhadap agama dan filsafat banyak dirujuk lewat bukunya "*Fasl al-M'aqal*" yang mempengaruhi doktrin harmonisasi antara kebenaran agama dan filsafat, yang membuat tidak kompetibel untuk saling dipertentangan. Pandangan semacam itu, dianut oleh St. Thomas Aquinas yang juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Rusyd.

Ibnu Rusyd memiliki pandangan bahwa ummat Islam perlu memadukan metode penafsiran (tawil), alegoris yang berkaitan dengan batin dan hukum Islam (fiqih), tetapi semua itu memerlukan metode yang mampu melakukan demonstrasi (metode burhani) untuk menghindari terjadinya kontradiksi kebenaran dengan otoritas tradisi keilmuan Islam. Pandangan Ibnu Rusyd tersebut cukup beralasan mengingat terjadinya pertentangan antara kaum ulama dan kaum fuqaha dengan para filsuf.

### **III. JEJAK PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN IBNU RUSYD DALAM PERKEMBANGAN TEOLOGI ISLAM**

Pertentangan yang abadi antara "*free will*" (iktiyar) dengan "*predestination*" (takdir) senantiasa mewarnai pergolakan pemikiran dalam Islam. Efek dari menyebarnya pandangan Al-Ghazali yang seakan menutup

---

<sup>15</sup> Afrizal M, *Metode Kalam Ibn Rusyd*, Jurnal Ushuluddin Vol. 26 No. 1, Januari-Juni 2018. h. 95-96.

jendela dunia dengan mengalihkan ummat Muslim membuka pintu jiwa. Beralihnya kesadaran akan pentingnya menggunakan akal menuju kepada kesadaran menggunakan hati untuk lebih dekat kepada Tuhan.

Terjadinya pembakuan pemikiran yang menyebar dikalangan ummat Islam, kritikan Al-Ghazali terhadap para filosof dianggap telah selesai dan final. Walaupun kehadiran Ibn Rusyd yang membantah pemikiran Al-Ghazali, tetapi ummat Islam lebih familiar dengan “*Ihya Ulumu al-Din*” karya Al-Ghazali, dibandingkan “*Tahafut al-Tahafut*” dan “*Fasl al-M’aqal*” karya Ibnu Rusyd.<sup>16</sup> Adanya pergeseran pemikiran dari kalangan ummat Muslim yang tidak lagi bergairah terhadap kajian ilmu pengetahuan.

Apakah yang terjadi pada ummat Muslim efek dari relasi kuasa antara umara dan ulama ? tradisi oposisi intelektual dalam dunia Islam memiliki akar sejarah yang kuat dan jelas. Kekuasaan khalifah senantiasa ditopang oleh kalangan ulama yang lebih bisa berkompromi dan memberikan dalil penguatan terhadap pihak yang berkuasa. Ada banyak tokoh intelektual Islam beroposisi terhadap penguasa sebagai akibatnya tidak sedikit yang akhirnya harus meregang nyawa di tiang gantungan. Sehingga pemikirannya yang bercorak “*free will*” (iktiyar) mesti dilabeli dengan sebutan sesat.<sup>17</sup> Sebaliknya pandangan dan corak pemikiran yang cenderung menerima kepasrahan (takdir) lebih leluasa diedarkan dan bahkan diwarisi hingga hari ini.

Pengaruh pemikiran Al-Ghazali memiliki dampak yang luas dikalangan ummat Muslim, bila dibandingkan dengan pemikiran Ibn Rusyd yang bercorak rasional. Yang lebih menyedihkan pemikiran Ibnu Rusyd menjadi salah satu faktor pendorong lahirnya masa pencerahan di Eropa. Tapi, dunia Islam dengan Al-Ghazali sebagai prototipe yang ideal, walaupun ada hal-hal yang mendasar terkadang luput dari pandangan ummat Muslim yakni bila menganggap Al-Ghazali tidak bersentuhan dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Sehingga banyak

---

<sup>16</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Ibnu Rusyd Filosof Islam Terbesar di Barat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 32.

<sup>17</sup> Abdul Maqsud Abdul Ghani, *Agama dan Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 66.

anggapan di kalangan ummat Muslim mempelajari filsafat dianggap sebagai sesuatu yang terlarang dan dapat merusak keimanan.

Dunia Eropa yang terpengaruh pemikiran Ibnu Rusyd membuka diri terhadap penemuan-penemuan baru sebagai upaya iktiyar manusia. Ibnu Rusyd senantiasa mendorong penggunaan metode yang bersifat demonstratif (*burhani*) untuk mendapatkan pengetahuan baru, dengan pengaruh yang demikian besar dari pemikiran Ibnu Rusyd Eropa mengalami kemajuan.<sup>18</sup>

Ada dua hal yang sangat kontras dari efek pengaruh yang ditimbulkan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dari segi keterbukaan terhadap perbedaan. Dunia Islam tumbuh semacam kesadaran akan keseragaman yang menyebabkan ummat Islam seolah tidak cocok dengan perbedaan, bayangkan perbedaan qunut dan tidak qunut menyita perhatian. Tetapi, iklim pemikiran yang dihadirkan oleh Ibnu Rusyd mencerminkan akan keterbukaan akan perbedaan, ada anggapan sikap terbuka terhadap perbedaan itu disebabkan kondisi sosial Andalusia pada masa itu sangat beragaman dan kondisi tersebut banyak mempengaruhi pemikiran Ibnu Rusyd.

Kehidupan Al-Ghazali yang diwarnai dengan keterlibatannya membantu penguasa untuk memberikan legitimasi demi mewujudkan kedamaian dan keamanan kekuasaan. Dari segi keberpihakan Al-Ghazali sangat jelas berpihak kepada penguasa, sebaliknya Ibnu Rusyd walaupun dekat dengan kekuasaan tetapi tidak menyelamatkannya dari pengusiran dan pencopotan jabatannya akibat terjadinya pertentangan dari ulama dan fuqaha dengan filosof.

#### IV. REFLEKSI KRITIS

Penelusuran penulis terkait pengaruh Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dapat digambarkan sebagai kelanjutan dari pertentangan pandangan "*free will*" (iktiyar) dan "*predestination*" (takdir) dalam dunia Islam. Efek dari pertentangan tersebut, senantiasa berkorelasi dengan relasi kuasa antara ulama dan umara dalam dunia Islam.

---

<sup>18</sup> Firas Alkhateeb, *Sejarah Islam Yang Hilang* (Jakarta: Bentang, 2016), 173.

Ummat Islam pada dasarnya perlu menempatkan bahwa pertentangan tersebut, memberikan gambaran yang sangat “*free will*”. Sebab, bisa diasumsikan bahwa yang menentangan pandangan Mu’tazilah, apakah dilakukan atas dasar “kebebasannya” atau “takdir” ? bukankah dengan memilih untuk menerima atau menentang/menolak merupakan kebebasan dari seseorang untuk menentukan pilihannya.

Dalam perjalanan sejarah ummat Islam pertentangan antara “*free will*” dengan “*predestination*” senantiasa diwarnai relasi kuasa antara umara dan ulama. Pada masa Kekhalifahan Umayyah dapat dilihat upaya yang dilakukan oleh penguasa guna meredam gejolak protes dan semacamnya menggunakan otoritas ulama untuk melindungi kepentingan penguasa. Akibatnya ummat Islam memiliki kecenderungan taat kepada penguasa, walaupun yang berkuasa berbuat zalim kepada sesama ummat Muslim. Setidaknya itu menjadi gambaran terjadi kepada kalangan yang tidak bersesuaian dengan penguasa, hanya bisa melakukan gerakan diam dan gerakan bawah tanah, hal tersebut dilakukan oleh Syiah.

Kemunculan Kekhalifahan Abbasiyah yang memiliki kecenderungan terbuka terhadap berbagai kelompok baik yang berbeda agama, budaya dan mazhab bisa berkontribusi terhadap kekhalifahan. Kondisi semacam itu, tidak bertahan lama akibatnya terjadi perebutan kekuasaan yang melibatkan antar golongan. Pada fase, perebutan kekuasaan yang berpengaruh terhadap mazhab resmi negara, menyebabkan ketegangan terjadi antara golongan ortodoks/tradisionalis dengan golongan bercorak rasionalis yang menyebabkan Imam Ahmad bin Hambal menjadi korban mihnah.

Perebutan kekuasaan bukan hanya menyebabkan satu golongan terpinggirkan terhadap golongan lain. Munculnya Dinasti Buwaihi yang bercorak Syiah memegang kendali kekuasaan pada kekhalifan, menyebabkan golongan lain merasa perlu merebut kendali kuasa. Hingga akhirnya muncul penguasa Seljuk, dari sinilah Al-Ghazali lahir sebagai bagian dari kekuasaan guna memberi legitimasi.

Adanya pola dalam perjalanan Islam yang saling melibatkan antara penguasa dan ulama guna saling meneguhkan kekuasaan satu sama lain. Berefek

kepada munculnya sikap pasrah terhadap kondisi yang terjadi, walaupun perlu diakui bahwa berbicara kemunduran Islam dari segi pemikiran (filsafat dan teologi) akibat serangan Al-Ghazali terhadap filosof tidak bisa secara keseluruhan dunia Islam mengalami kemunduran pemikiran. Sebab, dikawasan Persia tetap menjaga warisan tradisi pemikiran Islam bahkan muncul Suhrawardi al-Maqtub dengan filsafat iluminasi, Mulla Sadra hikmah al-Muta'aliah. Sehingga bisa diasumsikan bahwa yang mengalami kemunduran dari segi pemikiran hanya dialami di kawasan Islam yang beraliran Sunni (teologi asy'ariah dan tasawuf Al-Ghazali), yang lebih membuka diri terhadap taklid dan menutup diri terhadap pintu ijtihad.

Munculnya keseragaman pandangan dan tidak terjadinya tradisi kritik dalam dunia Islam. Padahal, apabila ummat Islam memandang secara positif pertentangan pandangan dan kritik yang dilakukan Al-Ghazali, akan menimbulkan semangat untuk saling terbuka melakukan kritikan. Tetapi, anehnya kritikan terhadap Al-Ghazali sebagai upaya menghidupkan tradisi berpikir ummat Islam yang dilakukan oleh Ibnu Rusyd malah tidak sepopuler kritikan Al-Ghazali. Sebaliknya kritikan Ibnu Rusyd dan pemikirannya berpengaruh terhadap lahirnya gerakan pencerahan di Eropa, sedangkan ummat Islam larut dalam dunia tasawuf/mistis yang cenderung kepada "*predestination*". Muhammad Iqbal tokoh pembaharu juga melakukan kritikan terhadap perilaku tasawuf/mistis yang tidak berorientasi terhadap kemajuan.

Bila kesadaran ummat Islam terbuka sejak awal dan menjadikan pemikiran Ibn Rusyd sebagai landasan yang mempengaruhi tradisi berpikir, maka kemungkinan sejarah akan lain ceritanya. Tetapi, yang terjadi malah ummat Islam lebih memiliki sikap taklid dan mengikuti pandangan yang telah dibakukan seperti mazhab fiqih, akibatnya banyak persoalan keummatan yang masih merujuk kepada fiqih klasik yang tentu ruang lingkup tempat dan waktunya telah berbeda dengan kehidupan ummat Islam kekinian.

Upaya menghidupkan tradisi pemikiran Islam mestinya senantiasa dilakukan, tidak menjadikan satu pemikiran tokoh sebagai kebenaran yang sudah final. Urgensi yang perlu dipahami dari Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd keduanya

merupakan pemikir yang tentunya melakukan kritikan terhadap pemikiran sebelumnya, sehingga antara satu pemikiran senantiasa mengalami kritik untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dua tokoh Islam yang pemikirannya turut mempengaruhi dunia pemikiran termasuk Barat. Yang menjadi masalah bila telah menganggap final pemikirannya.

## V. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dua tokoh Islam ini, Al-Ghazali dan Ibn Rusyd yang berdiri sebagai *Hujjatul Islam* dan *The Great Commentaror*, telah memberikan warna dalam dua aliran besar teologi Islam yakni; Jabariyah dan Qadariyah. Bahkan, keduanya menjadi masing-masing figur representasi dari dua aliran teologi ini. Argumentasi Al-Ghazali dalam karyanya *Tahafut Al-Falasifah* menjadi senjata kritik aliran *Free Will* atau yang lazim disebut Jabariyah terhadap *Aliran Predestination* atau yang juga akrab dikenal dengan *Qadaiyah*. Namun demikian, alih-alih menerima kritik tersebut, Aliran *Predestination* justru menjawab kritik-kritik tersebut dengan argumentasi yang elegan dan rasional melalui argumentasi Ibn Rusyd dalam karyanya *Tahafut At-tahafut*. Lebih jauh, dalam debat teologis setelahnya, argementasi keduanya menjadi fondasi dan legitimasi dalil dari masing-masing aliran teologi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ahmad, Zainal, *Riwayat Hidup Al-Ghazali*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- \_\_\_\_\_*Riwayat Ibnu Rusyd Filosof Islam Terbesar di Barat*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Afrizal M, *Metode Kalam Ibn Rusyd*, Jurnal Ushuluddin Vol. 26 No. 1, Januari Juni 2018.
- Ahmad, A., *Filsafat Islam*. Semarang: Toha Putra. 1988.
- Akhyar Dasoeki, Thanwil, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*. Semarang: Dina Utama, 1993.
- Alkhateeb, Firas, *Sejarah Islam Yang Hilang*, Jakarta: Bentang. 2016.
- Al-Ghazali, Imam, *Tahafut al-Falasifah*. Bandung: Pustaka Marja. 2000.

- Azhar, M., *Filsafat, Politik: Perbandingan Islam dan Barat*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 1996.
- De Cillis, Maria, *Free Will and Predestination in Islamic Thought*, London: Routledge. 2014.
- Maqsud Abdul Ghani, Abdul, *Agama dan Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*, London: Routledge. 1996.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1995.
- \_\_\_\_\_. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press. 1979.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Bandung: Mizan. 2017.
- Sardar, Ziauddin, “Return To Andalusia di Research Gate”, dalam *Ibn Rusyd was a product of a pluralistic, multi- religious society: al- Andalusia* dipublikasi pada 9 Februari , 2014.
- Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filosof dan Ajarannya*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Treiger, Alexander, *Inspired Knowledge in Islamic Thought*, London: Routledge. 2012.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014.